

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBUDAYA
PENDIDIKAN DAMAI DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA**



Disusun Oleh:

MA'SUM BADOWI

NIM. 16204010006

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ma'sum Badowi
NIM : 16204010006
Jenjang : Magister S2
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ma'sum Badowi

NIM: 16204010006

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ma'sum Badowi
NIM : 16204010006
Jenjang : Magister S2
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2019

Saya yang menyatakan,



Ma'sum Badowi

NIM: 16204010006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-104/Un.02/DT/PP.9/05/2019

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBUDAYA PENDIDIKAN
DAMAI DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

Nama : Ma'sum Badowi

NIM : 17204010006

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 7 Mei 2019

Pukul : 11.00 – 12.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 13 Mei 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 1961121 199203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBUDAYA PENDIDIKAN DAMAI DI SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Ma'sum Badowi
NIM : 16204010006
Jenjang : Magister S2
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Yogyakarta, 24 April 2019
Pembimbing


Dr. Muqovim, M.Ag.
NIP. 19730310 199803 1 002

MOTTO

Kita berdoa kalau kesusahan dan
membutuhkan sesuatu, mestinya kita juga
berdoa dalam kegembiraan besar dan rezeki
melimpah.

(Kahlil Gibran)¹

¹ Gibran, Kahlil, *Cinta, Luka, dan Bahagia*, (Jakarta: Baca, 2017), hal 130.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis Ini Dipersembahkan Untuk
Almamater Tercinta
Program Studi Magister Pendidikan Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Shalawat serta salam tidak lupa senantiasa tercurah kepada baginda Nabi, Agung Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, serta pengikut-pengikut yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Penulisan tesis ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, sebagai pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muqowim, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing tesis, yang dengan sabar memberi arahan dan petunjuk hingga selesainya tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Akademik.

6. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Bapak Heri, S.Pd.I., selaku kepala sekolah, Ibu Rahayu, S.Pd.I., Ibu Subrina, S.Pd., Bapak Aliyudin, S.Pd., Bapak Muhadi, S.Pd., Bima dan Andika selaku Guru dan siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
8. Kedua orang tua yang selalu memberikan semangat, dukungan moral maupun materi supaya segera menyelesaikan kuliahnya.
9. Teman-teman seperjuangan yang tergabung dalam Ashabul Caffé serta Magister PAI angkatan 2017.

Yogyakarta, 23 April 2019

Penulis

MA'SUM BADOWI

NIM. 16204010006

ABSTRAK

Ma'sum Badowi. *Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Latar belakang penelitian ini adalah perlunya pembudayaan atau pembiasaan kedamaian di dunia pendidikan, terutama sekolah, dengan adanya pendidikan berbudaya damai akan tercipta suasana aman damai tanpa kekerasan dan siswa sekolah akan terbiasa melakukan kegiatan yang berarah pada terciptanya perdamaian dimanapun berada baik diawasi maupun tidak. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Apakah pendidikan berbudaya damai itu penting di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dan bagaimana hasil dari implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metode wawancara kepada pihak terkait baik kepala sekolah, guru dan siswa, dan dokumentasi, untuk diperoleh hasil penelitian sesuai rumusan masalah yang dimuat dalam penelitian tesis ini, yaitu : Mengapa pendidikan berbudaya damai itu penting di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, Bagaimana Implementasi pendidikan Islam berbudaya damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta? dan Bagaimanakah hasil dari implementasi pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:(1) pentingnya pendidikan Islam berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan adanya pembudayaan pendidikan damai menjadikan siswa terbiasa bersikap damai dan merasa damai berada di lingkungan sekolah dan meminimalisir beban aktifitas yang padat di sekolah.. Penerapan pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai dimulai dari siswa masuk sekolah secara tertib, ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah, mengaji, kegiatan ekstrakuruler hingga kegiatan di asrama.(2) Penerapan pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai dimulai dari siswa masuk sekolah secara tertib, ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah, mengaji, kegiatan ekstrakuruler hingga kegiatan di asrama. (3) Hasil dari implementasi Pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan berkurangnya angka kekerasan atau kenakalan, pada tahun 2017 siswa kelas VII ada yang keluar atau kabur dari asrama karena tidak betah dan pada tahun 2018 tidak ada siswa yang sampai keluar arama di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Kata Kunci : *Implementasi, pendidikan islam dan pendidikan berbudaya damai.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN ABSTRAK	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Landasan Teori.....	16
F. Metode Penelitian	40
G. Sistematika Pembahasan.....	48

BAB II GAMBARAN UMUM SMP IT ABU BAKAR YOGYAKARTA

A. Sejarah Singkat	50
B. Kurikulum	57
C. Program Pesantren	61
D. Program pengembangan (Ekstrakurikuler)	62
E. Keadaan Sarana dan Prasarana	67

**BAB III ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM
BERBUDAYA PENDIDIKAN DAMAI DI SMP IT ABU
BAKAR YOGYAKARTA**

A. Pentingnya Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta	73
B. Hasil dari Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan Damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.....	93

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA	110
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	115
-------------------------------	------------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan tak lepas dari segala macam permasalahan, diantaranya adalah masalah kenakalan atau kekerasan yang dialami oleh para pelaku pendidikan. Dalam lingkup yang lebih mikro tentang dunia pendidikan, adalah pada ruang lingkup sekolah. Pada ruang lingkup sekolah ini tak lepas dari kenakalan yang dialami atau dilakukan oleh siswa, tentu dengan adanya kenakalan membuat suasana di sekolah sebagai tempat belajar mengajar menjadi kurang kondusif serta jauh dari kesan pembelajaran yang damai, yang tentunya menyenangkan bagi siswa.

Jika berbicara mengenai kekerasan atau kedamaian maka akan timbul pertanyaan mengenai, kenapa terjadi kekerasan atau kenakalan yang membuat suasana menjadi tidak damai?. Tetapi pada pembahasan kali ini penulis akan memfokuskan pada upaya mengurangi atau menanggulangi kekerasan atau kenakalan yang ada di sekolah dengan pembiasaan budaya damai.

SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah suatu sekolah yang menerapkan pembudayaan budaya damai pada lingkungan sekolahnya, sebelum adanya pembudayaan pendidikan damai di sekolah tersebut siswa hanya memiliki program full day school dan boarding school, dengan adanya kedua program itu maka di tiap-tiap program ada yang namanya pemasukan pembudayaan budaya damai yang memang tak tertulis secara jelas dan baku, tetapi lebih pada pemasukan unsur-unsur kegiatan yang

mengarahkan pada kedamaian yang lebih partisipatif pada setiap kegiatan yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai yang dimaksud adalah pendidikan yang membuat para siswa merasa aman, nyaman, damai, betah berada di lingkungan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, seperti yang dikatakan Pak Heri, selaku kepala sekolah SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, berikut petikan wawancaranya :

“SMP IT Abu Bakar Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas pendidikan Islam yang mengedepankan aspek pembiasaan atau pembudayaan yang mengarah pada terciptanya suasana belajar mengajar yang aman, nyaman, damai dan kondusif yang membuat para siswa betah dan terbiasa melakukan kegiatan yang positif”.¹

Pendidikan damai adalah kata kunci dalam fokus penulisan tesis ini, tepatnya adalah pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai. Tema tentang perdamaian ini menjadi wacana yang menarik untuk dibahas mengingat akhir-akhir ini kerap terjadi disintegrasi pada dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan kekerasan pun terjadi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima laporan 24 kasus di sektor pendidikan dengan korban dan pelaku anak pada bulan Januari sampai dengan 13 Februari 2019. Komisioner KPAI bidang Pendidikan, Retno Listyarti memaparkan mayoritas dari

¹ Hasil wawancara dengan Pak Heri, Kepala SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, 2 Maret 2019.

24 kasus itu terkait dengan kekerasan dengan korban atau pelaku anak.²

Tercatat jumlahnya sebanyak 17 kasus yang terkait kekerasan.

"Semua itu bersumber dari divisi pengaduan, baik pengaduan langsung maupun online. Dan kasus yang disampaikan melalui media sosial KPAI serta pemberitaan media massa khusus kasus terkait bidang pendidikan," kata Retno di kantornya, Jakarta Pusat, Jumat (15/2/2019).

Adapun kasus-kasus tersebut terbagi dalam dua kategori yakni anak sebagai korban dan anak sebagai pelaku. Untuk anak sebagai korban, Retno mencatat kasus didominasi perundungan. Rinciannya: 3 kasus kekerasan fisik, 8 kekerasan psikis, 3 kekerasan seksual, 1 tawuran pelajar, korban kebijakan 5 kasus, dan 1 kasus eksploitasi.

Contohnya, anak diminta memperbaiki atap sekolah, padahal itu bukan kewajibannya. Akibatnya anak mengalami kecelakaan, matanya kemasukan serpihan genteng tanah liat dan harus dirawat medis," ujarnya. Sementara untuk kasus yang melibatkan anak sebagai pelaku, KPAI menerima 3 laporan. Ketiganya terkait dengan kekerasan fisik di Gresik dan Takalar dan 1 kasus kenakalan siswa di Ngawi, Jawa Timur. "Anak menjadi korban memang jauh lebih banyak daripada anak menjadi pelaku perundungan di satuan pendidikan," ujar dia.

² <https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o>, diakses pada tanggal 20 maret 2019

KPAI mendorong Kemendikbud dan Kemenag memperkuat segala daya upaya dalam percepatan penanganan kekerasan pada anak di seluruh Indonesia. Saat ini jumlahnya masih sekitar 11 ribu dari 400 ribu sekolah dan madrasah yang ada," kata Retno.

Data KPAI menyebutkan, sebanyak 84 persen siswa pernah mengalami kekerasan di sekolah, 45 persen siswa laki-laki menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya.³

Sementara itu, 75 persen siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, 22 persen siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan, dan 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

Secara fakta dilapangan ditemukan kasus seperti diatas, sedangkan secara teoritis yang dapat penulis paparkan sebenarnya kasus kekerasan merupakan salah satu bentuk kejadian yang negatif dalam masyarakat, kekerasan sendiri jika di negasikan bisa berarti anti kekerasan atau nirkekerasan atau kedamaian, penulis lebih memilih damai untuk kata yang tepat. Sebelum berlanjut pada pemaparan penulis akan menunjukan beberapa teori menurut ahli. Sebagai berikut, Menurut Zakiah Darajad sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.

³ <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1032225-sambut-hardiknas-kpai-beberkan-data-kekerasan-di-sekolah> diakses pada tanggal 20 maret 2019

Lalu menghayati dan tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴

Zakiah Darajad mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya dalam ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu baik yang bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas muslim akan tampak pada semua aspek kehidupannya.⁵

Dengan akhlak terpuji bisa tercipta suasana damai, damai bisa dilakukan salah satunya dengan pembiasaan atau budaya, lebih konkretnya lagi dengan metode pendidikan budaya damai atau *peace education*.

Peace education pada dasarnya adalah sebuah proses untuk mendapatkan pengetahuan, pengembangan sikap, dan tingkah laku untuk dapat hidup saling menghormati, toleran, penuh perdamaian, saling membantu dan anti kekerasan (*non-violence*).⁶

⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 130.

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 31.

⁶ Imam Machali (ed), *Pendidikan Multikultural, Pengalaman Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Universitas*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hal 44.

Mengapa diperlukan pendidikan perdamaian? Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu pemberian latihan intelektual dan moral atau akhlak untuk menyiapkan kehidupan pada masa yang akan datang. Masa depan dapat cerah, dan dapat pula suram. Pendidikan perdamaian disekolah dan madrasah diharapkan dapat membantu subjek didik memiliki keterampilan mengatasi konflik sehingga akan tercipta kehidupan yang lebih baik, yang aman dan damai.

Pendidikan perdamaian seharusnya tidak diberikan kepada siswa dalam bentuk indoktrinasi, tetapi dalam konteks inkuiri. Para siswa dan guru berinkuiri bersama untuk memahami hakikat masalah yang dihadapi, dan menemukan kemungkinan pemecahannya.⁷

Ajaran damai adalah ajaran yang bersifat universal karena terdapat dalam setiap agama dan semua peradaban. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama dan semua manusia berkewajiban untuk selalu membangun budaya damai dalam kehidupannya. Kehidupan dan budaya damai bukan konsep semata, tetapi membutuhkan praktek secara bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Budaya damai dapat dibangun melalui proses internalisasi budaya melalui lembaga pendidikan.⁸

Budaya damai dalam pendidikan agama sangat diperlukan untuk memberikan pedoman kepada pemeluknya bagaimana berhubungan dengan pemeluk agama lain karena pada dasarnya agama mampu menjadi katalisator pencegah terjadinya

⁷ Willard Jacobson, *Education for Peace Paper Prepared for the second Annual Nuclear Issue Conference sponsored by the New York City board of Education Division of Curriculum and instruction*, t.t. hal 2-3.

⁸ *Ibid.*, Hal. 50

disintegrasikan dalam masyarakat. Budaya damai dapat terwujud apabila masing-masing individu memiliki sikap toleran, peduli dan demokratis.

Untuk mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ke tingkat yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respek terhadap orang lain. Perlu sekali disadari bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang plural dan multikultural. Dan dalam kondisi masyarakat seperti ini yang vital adalah pemahaman bahwa satu orang dengan yang lainnya berbeda dalam berbagai hal. Oleh karena itu memaksakan budaya seseorang kepada orang lain tidak dibenarkan.

Toleransi sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup. Jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesama dalam masyarakat majemuk. Kemajemukan ini tidak hanya dijumpai dalam setting kehidupan sosial masyarakat yang luas, akan tetapi juga terjadi dalam atau lingkungan sekolah, dimana didalamnya siswa saling berinteraksi, saling belajar menghargai perbedaan serta saling menerima sesuatu karakteristik tertentu yang mungkin pada lingkungannya tidak pernah ditemui.

Dalam lingkungan sekolah sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, juga memiliki banyak keberagaman terutama berkenaan dengan kehidupan dari aktivitas siswa. Siswa pada suatu sekolah cenderung membawa atau sekurang-

kurangnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dalam berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaannya serta lingkungan masyarakat dengan latar budayanya, dan sudah barang tentu dipengaruhi pula oleh nilai-nilai agama yang mereka anut.

Kesemuanya ini akan tercermin dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari disekolah. Oleh sebab itu dikalangan siswa juga sangat penting dikembangkan nilai-nilai toleransi, agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, menghargai kebebasan-kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri apalagi menghilangkan hak-hak individu darinya. Dari pendapat-pendapat terdahulu dapat dikembangkan bahwa toleransi dikalangan siswa diartikan sebagai penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keberagaman kebiasaan-kebiasaan, budaya serta perbedaan kemampuan siswa-siswa dan unsur-unsur lain yang ada di lingkungan sekolah dalam upaya terciptanya kebersamaan dan keharmonisan bersama.

Sekolah menjadi tempat disematkan harapan bagi anak-anak. Karena secara sosial, ia menjadi tempat pertama di mana seorang anak pertama kali bersosialisasi dan bergaul dengan anak-anak sebaya yang memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing.⁹

Mengapa sekolah sangat mendukung untuk terciptanya perdamaian? Hal ini melihat peranan pendidikan formal atau sekolah yang berperan melanjutkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap-sikap yang telah diperoleh di keluarga. Sekolah adalah

⁹ [http://www.nu.or.id/post/read/94390/membangun-budaya-damai-berbasis-pendidikan-agama-di-sekolah](http://www.nu.or.id/post/read/94390/membangun-budaya-damai-berbasis-<u>pendidikan-agama-di-sekolah</u>) diakses pada tanggal 20 maret 2019

gambaran sebuah masyarakat, kecuali dalamnya terdapat individu-individu dengan berbagai macam karakter dan budayanya. Ditempat inilah sangat relevan dan pas untuk mengenalkan serta melatih berbagai nilai yang mendukung perdamaian. Selain itu sistem pendidikan adalah sarana untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat. Setiap masyarakat membutuhkan lembaga kependidikan untuk mendidik "generasi-generasi baru". Dalam konteks ini sekolah adalah sebuah lembaga yang mempersiapkan individu-individu bagi kehidupan dan memungkinkan untuk mengembangkan diri dan memperluas wawasannya.

Anak-anak yang menjadi generasi penerus bangsa merupakan modal bangsa yang harus betul-betul digarap kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Mengingat dipundak merekalah nasib bangsanya ditentukan. Di berbagai media masa sering kita saksikan fenomena pelajar merusak kampus, perkelahian antar pelajar, berita tentang kenakalan-kenakalan remaja, permusuhan, dan berbagai konflik lain. Sehingga pendidikan perdamaian di sekolah-sekolah bertujuan untuk mengatasi ketidakseimbangan tersebut. Tujuannya tidak lain adalah untuk membantu mewujudkan situasi kehidupan yang rukun, aman, tenang, dan tanpa konflik. Memberikan sebuah wacana kehidupan yang lain bahwa masyarakat kita mampu untuk hidup harmonis dengan sesama manusia, dan dengan seisi bumi ini. Harapan-harapan tersebut sebetulnya masih ada. Tinggal bagaimana kita menggarapnya. Nah, sekolah sebagai wadah setiap anak untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan-ketrampilan lain bisa memberikan kontribusinya.

Sesuai dengan prinsip individu-kemanusiaan, bahwa setiap orang adalah unik, baik itu karena latar belakang ekonomi, sosial dan budaya keluarga, dan agama, bahkan karena akar biologis yang diturunkan oleh orang tuanya. Keunikan setiap anak tersebut terekspresi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan berbagai pesona perbedaan di lingkungan sekolah.

Perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu pertentangan yang kemudian terekspresi menjadi perilaku *bully* dan kekerasan, atau dapat menjadi pemicu bagi persahabatan dan bertemanan. Kedua bentuk perilaku tersebut memiliki peluang kejadian yang sama, tergantung pada dasar-dasar nilai, budaya, dan iklim sekolah yang diciptakan oleh komunitas dan civitas akademika di sekolah tersebut.

Guru sebagai tuan (rumah) di sekolah yang bertugas mengelolah nilai-nilai kebudayaan dan iklim sekolah baik melalui pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran di luar kelas, memiliki peran utama untuk mengarahkan perilaku anak sekolah lebih cenderung meresapi dan mengamalkan budaya damai, persahabatan dan pertemanan dalam merespon perbedaan yang ada di antara siswa.

Iklim sekolah yang dibentuk oleh faktor-faktor seperti norma dan aturan sekolah, bentuk hubungan antar aktor seperti siswa, guru, staf dan pimpinan sekolah, serta relasi dengan aktor-aktor dan faktor di luar sekolah, sangat berpengaruh terhadap prestasi dan sikap siswa, bahkan terhadap sikap dan motivasi guru dalam mengajar.¹⁰

¹⁰ <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2832-Kaban-Perlunya-Membangun-Budaya-Damai-di-Ruang-Pendidikan> diakses pada tanggal 20 maret 2019

Banyak laporan riset baik berbentuk skripsi, tesis ataupun disertasi yang menerangkan hubungan antara persepsi anak terhadap iklim sekolah dengan motivasi belajar atau terhadap prestasi belajar.

Terkait masalah tersebut peneliti menemukan sekolah yang menerapkan pendidikan damai secara membudaya yang masuk pada setiap kegiatan baik diluar maupun di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. yaitu di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, pendidikan damai yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta membuat siswa nyaman dan tenang dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar dan juga kegiatan lain, karena para guru senantiasa merangkul setiap siswa, dan apabila siswa tidak melaksanakan kegiatan seperti misalnya shalat duha berjamaah, guru menanyakan alasan kenapa tidak ikut shalat dhuha tanpa langsung memberikan sanksi berupa hukuman, jadi siswa tak perlu tertekan melakukan kegiatan dan lama-lama akan terbiasa dan sadar melaksanakan kegiatan tersebut dengan sendirinya.

Di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, siswa diajar dan dididik untuk terbiasa melakukan kegiatan yang menghindarkan diri dari hal-hal yang mengarah pada kekerasan atau kenakalan, yaitu pembiasaan pendidikan islam yang berbudaya pendidikan damai.

Dengan adanya data, fakta yang ada dan teori diatas maka penulis menulis latar belakang masalah ini dan akan diteruskan menjadi penelitian tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka pokok bahasan dalam tesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan berbudaya damai itu penting di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
2. Bagaimanakah implementasi pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?
3. Bagaimanakah hasil dari implementasi pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian dari tesis ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui pentingnya pendidikan berbudaya damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui implementasi pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui hasil dari Pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai yang diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk memberikan pengetahuan tentang pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai yang tepat untuk diterapkan pada dunia pendidikan.

2) Untuk mengetahui pendidikan berbudaya damai itu penting dilakukan ditengah maraknya angka kekerasan di dunia pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Kepala sekolah, untuk menjadikan penilaian tentang bagaimana pendidikan islam berbudaya damai itu diterapkan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

2) Bagi guru, untuk menjadikan perbaikan bagaimana cara mengajar yang berlandaskan pada pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai.

3) Bagi orang tua siswa, untuk mngetahui sejauh mana para anaknya dididik dengan pembiasaan berbudaya damai dalam mempelajari dan membiasakan pendidikan Islam.

4) Bagi pengambil kebijakan , sebagai referensi untuk mengaplikasikan pendidikan damai untuk pendidikan Islam yang lebih baik.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan perpustakaan yang penulis lakukan, penelitian penulis yang berjudul Implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, belum ada yang mengkajinya. Akan tetapi sebelumnya sudah ada tesis yang sedikit menyinggung tentang tema perdamaian dalam dunia pendidikan, penelitian tersebut diantaranya adalah:

Pertama, Tesis karya Nur Rohmah Hayati, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 dengan judul

“Implementasi Pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang Pluralisme Agama di SMPN 17 Purworejo. Dengan hasil penelitian proses guru-guru agama dalam implementasi pendidikan Agama Islam, Kristen dan Budha tentang pluralisme menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran agama.¹¹

Kelebihan tesis ini adalah membahas tiga agama sekaligus tentang bagaimana agama-agama bisa menjamin kerukunan dalam pluralitas beragama, kelemahannya adalah pada tesis tersebut masalah pluralitas itu hanya sekedar mengkaji bagaimana bersikap menghargai agama yang satu dengan yang lain.

Kedua, Tesis karya Dwi Rahayu Ningsih, mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 dengan judul Harmoni dalam Masyarakat Multireligius (Studi Konstruksi Damai di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung). Dengan tujuan untuk mendapatkan konsep damai dalam kegiatan kebudayaan lokal dan agama desa Getas, Kaloran, Temanggung.¹²

Kelebihan tesis ini adalah membahas keberagaman di sebuah desa, bukan fokus pada dunia sekolah dan ini bersifat lebih makro. Kekurangan tesis ini karena bersifat makro tidak bisa untuk diterapkan pada ruang lingkup yang skalanya mikro seperti pada ruang lingkup sekolah.

¹¹ Nur Rohmah Hayati, *Implementasi pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang pluralisme Agama di SMPN 17 Purworejo*, (Tesis PPS UIN Suka, 2014).

¹² Dwi Rahayu Ningsih, *Harmoni dalam Masyarakat Multireligius (Studi Konstruksi Damai di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)* (Tesis PPS UIN Suka, 2014)

Jurnal yang ditulis oleh Wahyu Nanda Eka Saputra mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan, dengan judul Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Kedamaian perlu diimplementasikan di Pendidikan tingkat dasar yang memuat dimensi kesejahteraan, cinta, rasa hormat dan persahabatan. Guru perlu melakukan pengajaran pada siswa mengaitkan dengan isu-isu sosial. Hal ini secara tidak langsung akan membangun internalisasi nilai-nilai pada siswa seperti nilai harmoni sosial, toleransi, dan berpikir global.¹³

Kelebihan penelitian ini bersikap umum dimulai pada jenjang paling dasar, dan hasilnya akan menyeluruh membahas tentang pendidikan kedamaian. Kekurangannya adalah kurangnya fokus penelitian atau kedalaman hasil penelitian.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian pertama terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Penelitian pertama dan kedua fokus penelitiannya adalah pada proses pembelajaran. Penelitian ketiga dilakukan dilingkungan masyarakat. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada implementasi Budaya Damai.

Tesis ini diharapkan mampu menjadi penyempurna dan pembanding bagi tesis-tesis lainnya yang serupa serta penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga dapat menambah perbendaharaan dunia pendidikan dan mampu menambah wawasan bagi pembacanya.

¹³ Wahyu Nanda Eka Saputra, *Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia*, Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah Vol. 03 No. 3. Maret 2016.

E. Landasan Teori

Beberapa teori berikut akan memperkuat penelitian tesis ini:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan sebuah usaha untuk menjadikan anak keturunan dapat mewarisi ilmu pengetahuan (berwawasan islam). Setiap usaha dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai sebuah landasan atau dasar tempat berpijak yang baik dan kuat.

Bagi umat Islam agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat *ubudiyah* (mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya), maupun yang bersifat *muamalah* (mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).¹⁵ Adapun dasar-dasar dari pendidikan Islam adalah:

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang diungkapkan oleh Subhi Shaleh, al-Qur'an berarti

¹⁴ H. Akhmad Zulfaidin Akaha, ed. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001), hal. 154-155.

¹⁵ Zuhairini, Dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. (Solo: Ramadhani, . 1993).hal 153.

bacaan, yang merupakan kata turunan (*masdar*) dari fiil madhi qara'a dengan arti ism al-maful yaitu *maqrū'* yang artinya dibaca.¹⁶

“Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5). Ayat tersebut merupakan perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk didalam mempelajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian al-Qur'an merupakan dasar yang utama dalam pendidikan Islam.

b. As-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam adalah as-Sunnah, as-Sunnah merupakan perkataan, perbuatan apapun pengakuan Rasulullah SAW, yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian itu berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an, Sunnah juga berisi

¹⁶ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal 69.

tentang akidah, syari'ah, dan berisi tentang pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan pemimpin-pemimpin yang selalu amar ma'ruf nahi munkar (Toha, 1996:102). Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat al- baqarah ayat 30 yaitu: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi" (QS. al- Baqarah: 30).

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi tujuannya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya ada tujuan umum dan khusus, dilihat dari segi penyelenggaraannya terbagi atas formal dan non formal.

2. Proses pendidikan damai

Menurut Bedir dan Aslan pendidikan kedamaian mengacu pada upaya membangun hidup dalam damai diantara kelompok yang memiliki perbedaan yang mendorong individu untuk menyelesaikan konflik secara lebih kreatif dan tanpa kekerasan yang pada akhirnya akan menguatkan ketrampilan individu dalam menjalani kehidupannya.¹⁸

Proses pengembangan budaya damai dikalangan anak-anak tidak dapat terlepas dari kegiatan pendidikan yang mereka peroleh dirumah, sekolah, serta masyarakat. Selanjutnya, pendidikan damai harus berfokus pada perbedaan

¹⁷ Zakiah daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),hal. 20-21.

¹⁸ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 107.

minat, bakat, dan kapasitas masing-masing anak. Anak harus mampu mengekspresikan dirinya sendiri dalam mengembangkan budaya perdamaian.

Mengenai budaya damai itu Deklarasi PBB (1998) menyatakan : budaya damai adalah seperangkat nilai, sikap, tradisi, cara-cara berperilaku dan jalan hidup yang merefleksikan dan menginspirasi:

- a. Respek terhadap hidup dan hak asasi manusia
- b. Penolakan terhadap semua kekerasan dalam segala bentuknya dan komitmen untuk mencegah konflik kekerasan dengan memecahkan akar penyebab melalui dialog dan negoisasi.
- c. Komitmen untuk berpartisipasi penuh dalam proses pemenuhan kebutuhan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
- d. Menghargai dan mengedepankan kesetaraan hak dan kesempatan bagi kaum perempuan dan laki-laki.
- e. Penerimaan atas hak-hak asasi setiap orang untuk kebebasan berekspresi, opini dan informasi.
- f. Penghormatan terhadap prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, demokrasi, toleransi, solidaritas, kerjasama, pluralisme, keanekaragaman budaya, dialog dan saling pengertian antar bangsa-bangsa, antar etnik, agama, budaya, dan kelompok-kelompok lain dan serta individu-individu. (Jurnal penanaman budaya damai via pendidikan)¹⁹

Khusus mengenai pendidikan damai tanpa kekerasan ini, secara khusus UNICEF (*United Nations*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 110.

International Children's Emergency Fund) dan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) proaktif menyuarakan pendidikan damai. Dalam Seri Lembar Kerja UNICEF Juli 1999 tentang pendidikan damai, disebutkan bahwa dalam urusan persekolahan dan lembaga pendidikan, pendidikan damai dimaksudkan untuk hal-hal berikut:

- a. Berfungsi sebagai “zona damai” di mana anak-anak merasa aman dari konflik kekerasan.
- b. Melaksanakan hak dasar anak sebagaimana digariskan dalam Konvensi Hak Anak (CRC).
- c. Mengembangkan iklim belajar yang damai dan perilaku saling menghargai antar anggota masyarakat.
- d. Menunjukkan prinsip persamaan dan tanpa diskriminasi baik dalam praktik maupun kebijakan administrasinya.
- e. Menjabarkan pengetahuan tentang bentuk perdamaian yang ada di tengah masyarakat, termasuk berbagai sarana yang menyangkut adanya konflik, secara efektif, tanpa kekerasan, dan berakar dari budaya lokal.
- f. Menangani konflik dengan cara menghormati hak dan martabat pihak yang terlibat.
- g. Memadukan pemahaman tentang damai, HAM, keadilan sosial dan berbagai isu global melalui sarana kurikulum.
- h. Menyediakan forum diskusi tentang nilai damai dan keadilan sosial.
- i. Memanfaatkan metode belajar mengajar yang menekankan pada partisipasi, *Cupertino*, *problem solving* dan lainnya yang dapat menghargai perbedaan.

- j. Memberdayakan anak agar dapat mengamalkan perilaku damai dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat pada umumnya.
- k. Memperluas kesempatan untuk melakukan refleksi berkelanjutan dan pengembangan keahlian semua pendidik sehubungan dengan isu perdamaian, keadilan dan hak-hak seseorang.²⁰

Pendidikan damai merupakan proses pendidikan yang memberdayakan masyarakat agar mampu memecahkan konflik dengan cara kreatif dan bukan dengan cara kekerasan. Dalam konteks ini, pendidikan damai menjadi sangat terkait dengan tingkat kepuasan masyarakat. Kesulitannya adalah tatkala cara kreatif yang ditempuh tidak menjadikan masyarakat puas dalam penyelesaian konflik. Memang, cara kreatif kadangkala dipandang tidak menampakkan kejantanan, rasa jagoan dan semangat heroisme, yang kemudian mendorong penyelesaian konflik dengan jalan kekerasan. Cara kreatif dalam menyelesaikan konflik biasanya memerlukan waktu lebih lama, membutuhkan kesabaran, kedewasaan emosional, untuk menghasilkan *win-win solution* serta kedamaian.²¹

Keberhasilan pendidikan damai tidak ditunjukkan oleh angka-angka, melainkan mengacu pada kualitas kompetensi untuk merespon kesulitan hidup yang dihadapi bersama. Pendidikan damai memadukan beragam tradisi pedagogi dan teori-teori pendidikan secara bersamaan,

²⁰ *Ibid.*, hal. 112.

²¹ Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hal. 106.

sambil mengembangkan inisiatif untuk memajukan manusia melalui proses belajar.

Pendidikan damai dilakukan secara dinamis, interdisipliner dan multikultural. Upaya demikian sebenarnya, telah cukup lama dilakukan oleh para tokoh pendidikan terdahulu. Sebut saja misalnya John Dewey, Maria Montessori, Paulo Freire, Johan Galtung, Ellese, Kenneth Boulding, dan lain sebagainya. Dalam pendidikan damai, kondisi damai dipahami tidak sekedar sebagai tiadanya bentuk-bentuk kekerasan langsung, melainkan juga terwujudnya kondisi damai yang positif. Pendidikan damai dengan demikian mencakup seluruh aspek dalam perdamaian. Pendidikan damai diarahkan untuk menumbuhkan tiga aspek utama—pengetahuan (*knowledge* sebagai *cognitive domain*, keterampilan (*skill*) sebagai *psychomotoric domain* dan sikap (*attitude*) atau *affective domain*—yang untuk mengembangkan budaya damai secara global.²²

Penjabaran tentang materi dan metode dalam pendidikan damai adalah sebagai berikut. *Pertama*, pendidikan damai memuat materi pengetahuan (*knowledge*) yang meliputi mawas diri, pengakuan tentang prasangka, berbagai isu lainnya seperti konflik dan perang, damai dan tanpa kekerasan, lingkungan dan ekologi, nuklir dan senjata lainnya, keadilan dan kekuasaan, teori resolusi, pencegahan dan analisa konflik, budaya, ras, gender, agama, isu HAM, sikap tanggungjawab, pengaruh globalisasi, masalah buruh,

²² *Ibid.*, hal 110

kemiskinan dan ekonomi internasional, hukum internasional dan mahkamah keadilan, PBB, instrumen, standar dan sistem internasional, perawatan kesehatan, masalah AIDS dan jual beli obat terlarang. *Kedua*, muatan materi keterampilan (*skill*) dalam pendidikan damai meliputi komunikasi, kegiatan reflektif dan pendengaran aktif, kerjasama, empati dan rasa harus, berpikir kritis dan kemampuan *problem solving*, apresiasi nilai artistik dan estetika, kemampuan menengahi sengketa, negosiasi dan resolusi konflik, sikap sabar dan pengendalian diri, menjadi warga yang bertanggungjawab, penuh imajinasi, kepemimpinan ideal dan memiliki visi. *Ketiga*, muatan materi nilai atau sikap (*attitude*) dalam pendidikan damai meliputi: kesadaran ekologi, penghormatan diri, sikap toleransi, menghargai martabat manusia beserta perbedaannya, saling memahami antar budaya, sensitif gender, sikap peduli dan empati, sikap rekonsiliasi dan tanpa kekerasan, tanggungjawab sosial, solidaritas, resolusi berwawasan global. Di ruang kelas, pendidikan damai diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan menghargai.²³

Melalui kegiatan dialog dan eksplorasi, guru bersama murid melakukan petualangan belajar kreatif. Para peserta didik ditumbuhkan dan diberdayakan untuk mampu berperilaku yang bertanggungjawab atas perkembangan diri

²³ *Ibid.*, hal. 111

dan prestasi mereka sendiri, sedangkan para guru memelihara kedamaian seluruh peserta didik. Pelaksanaan pendidikan damai merupakan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan menyeluruh para peserta didik, memajukan keadilan bersama dan perlakuan yang sama di antara remaja, serta meningkatkan tanggungjawab individu maupun sosial baik bagi para pendidik maupun peserta didiknya. Melalui bimbingan dan aksi sosial ini, para pendidik damai mendemonstrasikan bahwa masih ada banyak alternatif selain kekerasan. Bahkan Magnus Haavelsrud, seorang pendidik damai asal Norwegia, berpendapat bahwa tak ada satu jawaban sederhana tentang bagaimana pendidikan dapat memberi kontribusi bagi perlucutan senjata dan pembangunan dunia. Namun meningkatnya kesadaran melalui pendidikan, agaknya dapat menjadi penunjuk jalan bagi mobilisasi perdamaian yang diperlukan.²⁴

Dengan memusatkan pada pengembangan kemampuan para peserta didik seperti itu, pendidikan damai menjadi relevan dalam berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, dari daerah pedesaan hingga perkotaan, dari pengelolaan pendidikan berbasis sekolah hingga manajemen pendidikan berbasis masyarakat, serta bagi kurikulum formal maupun non-formal. Secara lebih luas, melalui konteks sosial, budaya, ekonomi dan politik masing-masing para pendidik dapat membentuk materi dan metode yang spesifik dalam upaya pendidikan damai ini sehingga inti

²⁴ *Ibid.*, hal. 115.

pengetahuan, keterampilan dan sikap dapat bervariasi dan berkesesuaian dengan berbagai lingkungan pendidikan. Para guru umumnya memasukkan pendidikan damai ke dalam mata pelajaran tradisional, seperti sastra, matematika, sains, sejarah, bahasa, kewarganegaraan dan seni.²⁵

Pendidikan damai tidak mengajarkan peserta didik bagaimana cara berpikir *an sich*, melainkan bagaimana berpikir kritis. Dalam konteks ini mungkin pula terjadi konflik antara pendekatan partisipatoris dan holistik dengan kurikulum yang dirancang secara tradisional atau sekolah dengan aturan standar yang kaku. Namun perlu disadari bahwa pendidikan damai tidak bertujuan untuk mereproduksi melainkan melakukan transformasi.

Dalam hal ini perlu kiranya mencermati pendapat John Dewey bahwa di dalam pendidikan damai terdapat banyak orang yang secara sadar berjuang untuk mendidik generasi mendatang bukan untuk masalah negara saat ini, tetapi memungkinkan masa depan kemanusiaan yang lebih baik. Salah satu cara untuk mengatasi tantangan pendidikan damai adalah membangun jembatan untuk mendukung setiap pihak sebagai pelaku utama.²⁶

Sama halnya belajar memerlukan tempat dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama di sekolah dan ruang kelas, begitu pula halnya dengan pendidikan damai, ia bergantung pada keluarga, masyarakat dan jaringan sosial, sehingga dapat menimbulkan efek perubahan yang

²⁵ *Ibid.*, hal 117.

²⁶ *Ibid.*, hal. 119.

positif dan berkelanjutan. Ungkapan *think globally, act locally* menjadi intisari bagi upaya mendidik budaya damai yang dapat menghubungkan antara teori dengan praktik, serta menerjemahkan isu internasional ke dalam perilaku individual.

Seorang pendidik damai pun tidak harus bekerja sendiri, sebab masyarakat internasional bergerak secara aktif dan tumbuh melalui berbagai jaringan, terbitan berkala, kampanye global, program nasional maupun internasional.

Masyarakat yang peduli, para pendidik dan para aktivis dari berbagai usia di seluruh penjuru dunia saat ini sedang gencar mempromosikan dan membangun perdamaian lewat jalur pendidikan.

Ian Haris mengemukakan bahwa pendidikan perdamaian berkaitan berfokus pada pemberdayaan masyarakat akan keterampilan, sikap, dan pengetahuan untuk:

- a. Membangun, mempertahankan dan memulihkan hubungan di semua tingkat interaksi manusia
- b. Mengembangkan pendekatan yang positif terhadap penanganan konflik, mulai dari tingkat pribadi sampai tingkat internasional
- c. Menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, yang bersifat memupuk setiap individu.
- d. Menciptakan dunia yang aman berdasarkan keadilan dan hak asasi manusia

- e. Membangun lingkungan yang berkelanjutan dan melindungi manusia dari eksploitasi perang.²⁷

3. Pendidikan damai dalam Islam

Kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang memiliki beberapa makna.²⁸

Pertama, Islam merupakan akar kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, ketundukan, atau penyerahan diri. Hal ini berarti agar segala sesuatu, baik pengetahuan, sikap perilaku maupun gaya hidup yang menunjukkan ketundukan dan kepatuhan terhadap kehendak Allah, adalah Islam, dan hakikat dari penyerahan diri kepada Allah swt adalah bersifat mutlak, bulat dan total, yaitu dengan menjalankan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

Dengan demikian, Islam dalam artian seperti yang dimaksud diatas adalah Islam yang berlaku pada seluruh alam semesta. Yaitu bumi, langit, planet, bulan, bintang, air, udara, tumbuh-tumbuhan, binatang dan lain sebagainya semuanya tunduk dan menyerah kepada ketentuan Allah atau *sunnatullah*.

Kedua, kata Islam berasal dari kata *salima* artinya selamat. Selamat disini dapat diartikan selamat dunia dan akhirat. Karena, Islam merupakan jalan keselamatan bagi manusia untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat

²⁷ *Ibid.*, hal. 109

²⁸ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, Hal. 147-179.

Ketiga, kata Islam berasal dari kata *silman* artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terikat, yaitu:²⁹

- a. Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaanya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintahNya.
- b. Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*): seperti halnya ketika kita mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar.
- c. Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian.
- d. Damai dengan lingkungan terwujud dan pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya.³⁰

Keempat dimensi diatas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai “salam”, sumber kedamaian dan sasaran semua aktifitas damai. Sebagai al-salam dan sumber

²⁹ Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*,
<http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 12 oktober 2018

³⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, hal. 180.

kedamaian, Allah mencintai damai dan menyuruh umatNya untuk hidup dalam kedamaian. Ini bermakna bahwa memeluk Islam adalah menyerah diri setulusnya kepada Allah dalam membangun kehidupan yang sesuai dengan hukum penciptaan yang azali yang dibekali dengan esensi untuk mengenal Khaliqnya.

Kesaksian manusia sebelum penciptaan alam fisik “sungguh engkau Tuhan kami” atas pertanyaan Allah: “Bukankah aku ini Tuhanmu?, adalah esensi dasar kemanusiaan. Pengakuan ini juga berimplikasi bahwa kedamaian vertikal akan terwujud jika manusia hidup sesuai dengan kesaksian azali ini.³¹

Pengakuan “sungguh engkau Tuhan kami” juga berimplikasi dalam kehidupan pribadi setiap insan. Esensi manusia yang fitri menuntut agar ia hidup sesuai dengan prinsip monoteisme yang suci dan damai, dan ini merupakan ibadah kepada Allah swt. Untuk mencapai kehidupan yang suci dan damai manusia dibekali dengan akal dan diberikan wahyu yang berfungsi untuk menuntunnya kepada kehidupan yang moteistik. Namun manusia juga memiliki nafsu yang gabungan antara akal dan nafsu menjadikannya mahluk bebas dan mandiri.

Individu yang mengikuti nafsu dan mengabaikan akal dan wahyu Allah cenderung berseberangan dengan esensinya yang suci. Pertentangan ini merupakan konstruksi sosiokultural yang tidak jarang melahirkan berbagai perang batin dan konflik personal. Karenanya, hubungan harmonis

³¹ *Ibid.*, hal. 182.

antar kepentingan sosiokultural dan psikogikal, serta antara keduanya dengan esensi spiritual, merupakan faktor utama bagi terwujudnya kedamaian pribadi.

Kedamaian vertikal dan individual tersebut belum menjadi rahmat bagi sekalian alam seperti janji Islam kalau manusia tidak mampu menerjemahkannya dalam kehidupan bermasyarakat dan kebersahabatannya dengan alam.

4. Pendidikan Islam

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, pengembangan pribadi adalah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek menyangkut jasmani, akal dan hati.³² Dalam membahas masalah pendidikan, Langgulang berpendapat bahwa pendidikan dapat ditinjau dari 2 segi.

Pertama, dari sudut pandang individu dan kedua, dari sudut pandang masyarakat.³³ *Pertama*, dari sudut individu yang beranggapan bahwa manusia di dunia ini memiliki sejumlah kemampuan, seperti melihat dan mendengar, tetapi berbeda derajat menurut masing-masing orang. Dalam hal ini pendidikan di definisikan sebagai proses menemukan dan mengembangkan kemampuan ini, jadi pendidikan adalah proses menampakan (*manifest*) yang tersembunyi (*latent*) pada anak didik.

³² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 26.

³³ Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 2*, (Jakarta: Pustaka Ali Husna, 88) hal. 56-57.

Kedua, dari sudut pandang masyarakat, diakui bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan asal. Langgulong menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam diluar manusia, apa yang dimaksud mencari adalah merupakan proses memasukkan yang wujud di luar pelajar dan bukan proses mengeluarkan apa yang wujud didalam pelajar . Jadi, pendidikan menurut Langgulong berarti upaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia dan pewarisan budaya sekaligus sebagai usaha internalisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada anak didik.³⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan berbagai pola tingkah laku. Pendidikan merupakan hasil pengaruh dari lingkungan terhadap individu yang berupa tindakan membimbing secara sadar untuk memelihara dan mengembangkan fitrah potensi insani. Dengan kata lain fitrah/potensi yang ada pada pembawaan diri seorang anak, akan berkembang ketika mendapat pendidikan dan pengalaman dari lingkungan.

Pada dasarnya fitrah manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah penciptaan awal mula atau asal kejadian. Maka fitrah yang terkandung dalam Al-Qur'an diantaranya; fitrah berarti suci (*thur*), Islam (*Dienul islam*), mengakui ke-Esa-an Allah (*Al-Tauhid*), murni (*Al-Ikhlis*), potensi dasar manusia untuk ma'rifatullah, dan fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*). Fitrah

³⁴ *Ibid.*, hal. 59.

bukan sekedar peng-Esa-an terhadap Allah dan pengakuan terhadap agama Allah, akan tetapi lebih kompleks, fitrah adalah segala potensi yang dianugerahkan Allah kepada seluruh umat manusia untuk bekal kekhalifahan di dunia.³⁵

Sebagai sumber utama pengetahuan Islam, Al-Qur'an dan Hadits tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam merupakan suatu proses pengembangan potensi kreatif peserta didik untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berkepribadian muslim, cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya, bangsa, negara dan agama.³⁶

Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁷ Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa unsur terpenting dalam pembangunan mental adalah pendidikan agama, karena pentingnya agama dalam pembangunan mental maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam,.....*, hal. 35.

³⁶ Abdul Kholiq, "Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)" dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001), hal 139.

³⁷ Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,.....*, hal 24.

intensif baik itu didalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat.³⁸

Pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarahkan kepada pembentukan akhlak atau kepribadian. Ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan, yakni pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan buruk dengan baik, memilih suatu fadhilah karena cinta pada *fadhilah*, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan.³⁹

5. Pengertian Damai

Dalam KBBI, kata damai diartikan suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tenteram. Juga bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan negara. Sedangkan kata perdamaian adalah merupakan bentuk kata benda yang berasal dari kata dasar “damai” ditambah dengan awalan “per” dan akhiran “an”.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* . (Jakarta: Bulan Bintang, 1970) hal. 38-39.

³⁹ Mohd. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah: H. Bustami (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 103.

Dalam penambahan imbuhan ini tersebut, kata perdamaian menjadi suatu kata yang didalamnya terdapat unsur kesenjangan untuk berbuat dan melakukan sesuatu, yakni membuat supaya damai, tidak berseteru atau bermusuhan, dan lain-lain.⁴⁰

Damai mempunyai arti tidak bermusuhan, keadaan tidak bermusuhan, berbaik kembali, tenteram, aman, sedang mendamaikan, memperdamaikan yaitu menyelesaikan permusuhan (pertengkaran) supaya kedua belah pihak berbaik kembali, merundingkan supaya mendapat persetujuan, dan mendamaikan sendiri mempunyai arti penghentian permusuhan.⁴¹

Damai juga dapat berarti sebuah keadaan tentang, seperti yang umum ditempat-tempat yang terpencil, mengizinkan untuk tidur atau meditasi. Selain itu, damai juga menggambarkan keadaan emosi dalam diri dan akhirnya damai juga dapat berarti kombinasi-kombinasi dari definisi-definisi diatas.⁴²

Laing mengartikan pendidikan kedamaian sebagai sebuah usaha untuk menanggapi masalah konflik dan kekerasan pada skala yang berkisar dari tatanan global dan nasional hingga lokal dan pribadi. Pendidikan ini berkaitan

⁴⁰ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 224.

⁴¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 225.

⁴² Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : Konsep, Prinsip, Implementasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 152.

dengan eksplorasi tentang cara-cara menciptakan masa depan yang lebih adil dan berkelanjutan.⁴³

Johan Galtung menjelaskan bahwa damai adalah tidak ada kekerasan (*the absence of violence*), bukan hanya kekerasan yang bersifat personal dan langsung tetapi juga kekerasan yang bersifat struktural itu adalah berupa tidak adanya distribusi kekayaan dan sumberdaya, juga tidak adanya distribusi kekuasaan atas keputusan mengenai distribusi sumber daya tersebut.

Pendidikan kedamaian bukan hanya dirancang untuk menyelesaikan konflik antarnegara, tetapi juga menyelesaikan ketegangan diantara wilayah, ras, agama, suku bangsa, tetangga, keluarga, atau bahkan pikiran seseorang yang berbeda. Pendidikan kedamaian juga percaya bahwa jika seseorang dicirikan dengan sifat-sifat antikekerasan, seperti memiliki rasa cinta, peduli, toleransi, sabar, control diri, respek, dan empati, maka dia akan berkontribusi pada tercapainya keluarga, lingkungan, bangsa, atau dunia yang damai.⁴⁴

6. Budaya

Pada teori budaya ini terdapat pembahasan mengenai Aspek artifak (*material culture*) dan aktivitas kultur (*behavioral culture*). Kedua aspek tersebut meliputi fenomena kedisiplinan secara kultural, kebersihan secara kultural, hubungan antarwarga sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kegiatan-kegiatan

⁴³ Sunaryo Kartadinata, dkk, *Pendidikan Kedamaian*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 9

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 9.

yang diadakan di sekolah dengan pola tertentu, seperti shalat malam dan lain-lain, sehingga bisa membangun tanggung jawab berdasar norma-norma, kejujuran, dan keberagaman siswa secara utuh.⁴⁵

Aspek keberagaman lebih difokuskan pada shalat wajib siswa, mengingat aspek ritual shalat wajib lima waktu mengandung lima dimensi keberagaman (iman, ilmu, ritual, penghayatan, dampak keagamaan). Pada dimensi dampak keagamaan, terkandung aspek kehidupan yang lain, yang dalam hal ini dibatasi pada nilai humanitas. Pengukuran aktualisasi nilai humanis-religius siswa dilakukan untuk mengetahui keefektifan model pendidikan nilai yang diuji cobakan. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang mudah diamati seperti ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda serta aneka ragam kebiasaan di sekolah, lapisan yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah dan ini menjadi ciri utama suatu sekolah. Lapisan paling dalam adalah asumsi-asumsi, nilai-nilai, simbol-simbol yang tidak dapat dikenali tetapi terus berdampak terhadap perilaku sekolah.

Ada tiga pandangan tentang budaya, yaitu pandangan superorganis, pandangan kaum konseptualis, dan pandangan realis. Menurut pandangan superorganis, budaya adalah realitas super dan ada di atas dan diluar pendukung individualnya dan budaya punya hukum-hukumnya sendiri.

⁴⁵ Subiyantoro, *Pengembangan Model Pendidikan nilai Humanis-religius pada Diri siswa berbasis Kultur Madrasah*, (Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, November 2013, Th. XXXII, No. 3)

Dalam pandangan konseptualis, budaya bukanlah suatu entitas sama sekali, tetapi sebuah konsep yang digunakan antropolog untuk menghimpun serangkaian fakta-fakta yang terpisah-pisah. Dalam pandangan para realis, budaya adalah kedua-duanya, yaitu sebuah konsep dan sebuah entitas empiris. Budaya adalah sebuah konsep, sebab ia bangunan dasar dari ilmu antropologi. Budaya merupakan entitas empiris sebab konsep ini menunjukkan cara sebenarnya fenomena-fenomena tertentu diorganisasikan.⁴⁶

Menurut Emile Durkheim, “kebudayaan terdiri dari fakta-fakta sosial dan representasi kolektif yaitu cara berpikir, bertindak, dan merasa yang bersifat independen dan berada di luar individu. Cara-cara berperilaku ini membebaskan sebuah kekuatan memaksa terhadap individu, yaitu dia dihukum, baik secara legal maupun moral bila tidak mematuhi. Faktor-faktor moral tidak dapat dijelaskan secara psikologis, tetapi hanya dengan menggunakan fakta-sosial yang lain. Demikianlah, sebuah gagasan atau sentimen mungkin semua disuarakan oleh seorang tertentu, tetapi ia akan menjadi fakta sosial hanya melalui percampuran dengan gagasan-gagasan dan perasaan-perasaan orang lain.”⁴⁷

Istilah budaya datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah tersebut dapat diartikan sebagai totalitas pola

⁴⁶ George F. Kneller *Anthropologi Pendidikan Suatu Pengantar* (Diterjemahkan oleh Imran Manan) (Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti, 1989), hal. 182.

⁴⁷ Jhon Dewey, *Budaya dan Kebebasan* (terjemah) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hal. 78.

perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴⁸

Sedangkan istilah dan konsep budaya di dunia pendidikan berasal dari konsep budaya yang terdapat dalam dunia industri, dan disebut sebagai budaya organisasi.⁴⁹ Budaya (*culture, colere, kultur, peradaban dan civilization*) diartikan sebagai keseluruhan system berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat.

Sistem tersebut merupakan hasil interaksi sesama manusia dan lingkungan alam. Akan tetapi, dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, dapat diatur oleh sistem berpikir, norma dan keyakinan yang telah dihasilkan.⁵⁰

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya dapat dilihat dari sudut pandang, yaitu; *pertama*, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; *kedua*, menggunakan pendekatan antropologi, yaitu seluruh pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman yang dijadikan sebagai pedoman tingkah lakunya. Menurut Farid dan Philif dalam Aan Komarian, menyatakan bahwa budaya sebagai norma dan perilaku yang disepakati oleh

⁴⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 70.

⁴⁹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 2.

⁵⁰ Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 3.

sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama.⁵¹

Budaya dapat diartikan juga sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka sesungguhnya yang berkembang adalah system sosial, ekonomi, kepercayaan, ilmu, dan teknologi, serta seni. Zamroni dalam Aan Komariah berpendapat bahwa budaya diartikan sebagai kualitas kehidupan sebuah sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit serta nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Misalnya sekolah mempunyai spirit dan disiplin diri, tanggung jawab, kebersamaan, keterbukaan, kejujuran, dan semangat hidup.

Spirit dan nilai tersebut mewarnai Pembuatan budaya sekolah, penyusunan deskripsi tugas, system dan prosedur kerja sekolah, dan tertib sekolah, hubungan vertikal dan horizontal antar warga sekolah, acara-acara keagamaan, yang secara keseluruhan akan membentuk karakter seseorang atau kelompok.

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa terdapat unsur-unsur universal dari kebudayaan, diantaranya : sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan.

⁵¹ Aan Komariah dan Cepti Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 97.

Selanjutnya dijelaskan bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu budaya sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma. Suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat. Sebagai benda-benda karya manusia.

Dalam konteks organisasi, ketiga macam wujud itu disebut sebagai budaya organisasi. Dalam konteks perusahaan perusahaan diistilahkan dengan budaya perusahaan dan pada lembaga pendidikan atau sekolah disebut dengan budaya sekolah.⁵²

Selain itu, menurut Aan Komariah dan Cepi Triatna mendefinisikan budaya sebagai pandangan hidup (*way of life*) yang dapat berupa nilai-nilai, norma, kebiasaan, hasil karya, pengalaman, dan tradisi yang mengakar di suatu masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang/ masyarakat tersebut.

Akan tetapi, yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah karakteristik khas sekolah dan dapat didefinisikan melalui nilai yang dianutnya, sikap yang dimilikinya, kebiasaan kebiasaan yang ditampilkannya, dan tindakan yang ditunjukkan oleh seluruh personel sekolah dalam membentuk satu kesatuan khusus dari sistem sekolah.⁵³

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

⁵² *Ibid.*, hal. 72

⁵³ *Ibid.*, hal. 102.

Menurut jenisnya penelitian ini jika dikaitkan dengan pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya di lapangan, seperti organisasi masyarakat, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dan lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian survai dengan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵⁴

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan penelitian.⁵⁵

Metode ini merupakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasinya, menganalisis dan menginterpretasikannya.⁵⁶

Berdasarkan teori diatas maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Pendidikan Islam

⁵⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 60.

⁵⁵ Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif* (Yogyakarta: Auyrous, 2000), hal. 15.

⁵⁶ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsinto, 1984), hal. 147.

Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

2. Subyek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dari penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variable-variabel yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga sehingga subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁵⁷ Adapun Subjek penelitian ini adalah yaitu siswa kelas VIII Bima dan Andika, Kepala Sekolah Herry Purwanto, guru PAI Bu Subrina, Pak Muhadi, Bu Rahayu, dan Pak Aliyudin.

Arikunto mengemukakan bahwa objek penelitian adalah sebagai variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan yang dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses.⁵⁸ Adapun objek penelitian ini adalah penerpan implementasi budaya pendidikan damai pada peserta didik.

3. Sumber Data

Metode penentuan subyek dikenal dengan metode penentuan sumber data. Yang dimaksud sumber data dalam

⁵⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999), hal. 35.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 161.

penelitian adalah hal atau orang tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data.⁵⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Kepala sekolah, guru-guru mata pelajaran PAI, serta siswa Abu Bakar Yogyakarta, yaitu siswa kelas VIII Bima dan Andika, Kepala Sekolah Herry Purwanto, S. Pd., guru PAI Bu Subrina, Pak Muhadi, Bu Rahayu, dan Pak Aliyudin.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu buku-buku, dokumen, dan catatan-catatan. Dokumen yang dijadikan sumber antara lain dokumen sejarah singkat sekolah, keadaan sekolah, dan kegiatan sekolah yang akan dibahas pada Bab II tesis ini.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Dalam melakukan wawancara, dapat terjadi antara peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.⁶⁰

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dimana proses tanya jawab secara mendalam antara peneliti dengan informan guna

⁵⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 88.

⁶⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta : Bimu Aksara, 2005), hal. 79.

memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian.⁶¹

Metode ini digunakan untuk untuk mendapatkan informasi dan data-data yang dibutuhkan terkait dengan implementasi Pendidikan Islam Berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Data-data tersebut dapat berupa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, opini, perasaan dan pengetahuan subyek.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.⁶² Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi. Observasi yaitu peneliti dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.⁶³ Dalam melakukan penelitian, penulis melakukan observasi non participation. Observasi non Participation adalah suatu bentuk observasi di mana pengamat tidak terlibat langsung dalam kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamati.

Dengan metode ini penulis akan mengamati kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian secara langsung. Serta sebisa mungkin masuk dalam kegiatan-kegiatan

⁶¹ Zainul Arifin, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 162.

⁶² Husain Usman, Purnomo Setuadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009), hal. 52.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 312.

yang ada di lokasi penelitian tersebut. Tidak hanya itu pula, penulis juga akan mengamati bagaimana penerapan pendidikan agama anak dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Metode Dokumentasi

Selain metode wawancara dan observasi, juga menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Fungsi metode dokumentasi ini sebagai pendukung dan pelengkap.

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat legger, agenda dan sebagainya”.⁶⁴

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mengumpulkan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang bersangkutan dengan tema penelitian, serta menjadikannya sumber penelitian untuk mendukung data hasil dari wawancara yang dilakukan penulis.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁵

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hal.201.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.334.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, analisis ini dilakukan melalui:⁶⁶

a. Data Reduksi

Data yang didapatkan dari lapangan cukup banyak maka dari itu harus dicatat secara teliti dan rinci, untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan begitu data akan menjadi lebih sedikit dan yang tersisa hanya hal-hal yang penting sehingga data tidak terlalu melebar jauh.

Reduksi data adalah proses menganalisis data, memilih, pemusatan perhatian yang sesuai dengan fokus penelitian. Transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penelitian untuk mencarinya jika sewaktu-waktu diperlukan selain itu reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.⁶⁷

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 338.

⁶⁷ Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah : Rohendi Roindi, (Jakarta: UI, Press, 1992), hal. 16,17, dan 19.

antar kategori. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

c. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah penggunaan berbagai metode dan sumber daya dalam pengumpulan data untuk menganalisis suatu fenomena yang sering berkaitan dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, triangulasi merupakan upaya mengecek kebenaran data/informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data.⁶⁸

Tahap akhir yang dilakukan adalah uji keabsahan data. Untuk menguji keabsahan data tersebut menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Semisal peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk satu sumber data yang sama secara serempak.⁶⁹

Contoh dari teknik triangulasi yang penulis terapkan yaitu: penulis mengambil data dari sumber A dan sumber B kemudian penulis akan mencocokkan data yang didapat tersebut. Selain itu juga penulis akan membandingkan data dari teknik pengambilan data yang berbeda semisal

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 20.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 330.

pengambilan data dari wawancara dan pengambilan data dari observasi setelah itu penulis akan mencocokkannya.

Menggunakan teknik inilah penulis akan menguji apakah data yang didapatkan oleh penulis memang benar adanya atau tidak. Jadi penulis akan membandingkan data-data yang penulis dapat dari berbagai metode pengumpulan data yang telah penulis lakukan.

d. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi tesis, penulis akan mengemukakan sistematika pembahasan.

Sistematika pembahasan didalam penelitian ini diuraikn sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka yang terdiri dari telaah pustaka dan landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang gambaran umum Abu Bakar Yogyakarta, gambaran ini meliputi identitas sekolah, sejarah berdiri dan proses perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan, serta keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

Bab III membahas tentang hasil penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah tesis.

Bab IV penutup yang membahas kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan disertai,saran-saran, dan kata penutup

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis mengenai implementasi pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, maka dapat diambil kesimpulan diantaranya adalah pentingnya pendidikan Islam berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan adanya pembudayaan pendidikan damai pada program boarding school dan full day school yang didalamnya terdapat materi keislaman dan kegiatan yang terstruktur menjadikan siswa terbiasa bersikap damai dan merasa damai karena setiap aktifitas di sekolah dilaksanakan tanpa ada unsur pemaksaan yang menekankan para siswa.

Implementasi pendidikan Islam berbudaya Pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Penerapan pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai dimulai dari siswa masuk sekolah secara tertib, ikut kegiatan shalat dhuha berjamaah, mengaji, kegiatan ekstrakuruler hingga kegiatan di asrama.

Hasil dari implementasi Pendidikan Islam berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta adalah dengan berkurangnya angka kekerasan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta, siswa tak langsung di beri sanksi berat ketika melanggar aturan tetapi lebih ke komunikasi personal dan pendampingan, jadi prinsipnya siswa melakukan kegiatan dan aktifitas di sekolah maupun asrama secara sadar, bukan

karena hukuman, dengan itu menjadikan suasana tenang dan damai di lingkungan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

B. Saran

1. Adanya standar atau parameter yang lebih bisa untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan damai yang pada dasarnya bersifat budaya.
2. Perlu adanya partisipasi yang menyeluruh dari semua guru baik yang mengajarkan mata pelajaran berbasis agama islam maupun mata pelajaran umum.
3. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu penulis membutuhkan kritik dan saran untuk menjadikan tesis ini lebih baik lagi.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul, *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Athiyah, Mohd. Al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, penerjemah: H. Bustami Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1999.
- Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, terj. Nurhadi, *Kala Agama Menjadi Bencana*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2010
- Djohar, *Pendidikan Strategik: Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: LESFI, 2002

Dwi Rahayu Ningsih, *Harmoni dalam Masyarakat Multireligius (Studi Konstruksi Damai di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)*. Tesis PPS UIN Suka, 2014.

Fuad, Zainul, *Diskursus Pluralisme Agama*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.

Hasan, Said Hamid, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2010.

Kartadinata, Sunaryo dkk, *Pendidikan Kedamaian*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Katimin, *Politik Masyarakat Pluralis*, Bandung: Cipta Pustaka, 2010.

Kholiq, Abdul “*Pendekatan Penghayatan dalam Pendidikan Islam (Telaah Aksiologi Model Etika Immanuel Kant)*” dalam buku *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2001.

Komariah, Aan dan Cepti Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

Langgulong, Hasan *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 2*, Jakarta: Pustaka Ali Husna, 1988

- Machali, Imam, *Pendidikan Multikultural, Pengalaman Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mathew B. Miles dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Penerjemah : Rohendi Roindi, Jakarta: UI, Press, 1992.
- Mukhtar dan Erna Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000.
- Nur Rohmah Hayati, *Implementasi pendidikan Agama (Islam, Kristen, Budha) tentang pluralisme Agama di SMPN 17 Purworejo*, Tesis PPS UIN Suka, 2014.
- Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009.
- Sahlan, Asmaun *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang; UIN-MALIKI PRESS, 2010.
- Salenda, Kasjim, *Terorisme dan Jihad dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Balai Litbang dan Diklat, 2009).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta : Bima Aksara, 2005.
- Surakhman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsinto, 1984.
- Suryana, Yaya dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa : Konsep, Prinsip, Implementasi* Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Syaodih, Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tika, Moh. Pabundu, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Usman, Husain, Purnomo Setuadi, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2009.
- Wahyu Nanda Eka Saputra, *Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia*,

Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah Vol. 03 No. 3.
Maret 2016.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*
.Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

<http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2832-Kaban-Perlunya-Membangun-Budaya-Damai-di-Ruang-Pendidikan>

<http://www.nu.or.id/post/read/94390/membangun-budaya-damai-berbasis-pendidikan-agama-di-sekolah>

[https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o,](https://tirto.id/kpai-24-kasus-anak-di-sekolah-pada-awal-2019-didominasi-kekerasan-dg8o)

<https://www.viva.co.id/berita/nasional/1032225-sambut-hardiknas-kpai-beberkan-data-kekerasan-di-sekolah>

Lampiran I

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mewancarai, merekam, memfoto guru untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan isi tesis
2. Mencatat informasi-informasi penting yang berkaitan dengan kondisi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta.

DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

1. Gambaran Umum SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
2. Visi, misi dan tujuan SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
3. Keadaan siswa, guru, karyawan dan orang tua siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
4. Struktur organisasi SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
5. Sarana dan prasarana SMP IT Abu Bakar Yogyakarta

Lampiran II

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Sumber Data : Bapak Kepala Sekolah, Bu Subrina, Bu Rahayu, Bima, Andika.

Berikut penggalan wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah :

Penulis : Assalamuaikum wr. wb.

Kepala Sekolah : Wa'alaikumsalam wr. wb.

Penulis : Terimakasih atas waktu yang bapak sempatkan kepada saya untuk bisa diwawancarai.

Kepala Sekolah : Iya mas sama-sama, ada yang bisa saya bantu?

Penulis : Langsung saja ya pak, menurut bapak apa pentingnya dilakukan pendidikan berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar?

Kepala Sekolah : Penting untuk diketahui ya, di sekolah ini kami menerapkan program full day school dan boarding school, nah pada kedua program tersebut kita masukkan unsur-unsur pembiasaan atau kegiatan yang mengarahkan pada hal-hal yang mengarah pada terciptanya kenyamanan suasana belajar mengajar, kami menyebutnya dengan istilah damai.

Penulis : Kenapa Bapak sampai perlu memasukan pembudayaan damai di SMP tersebut?

Kepala Sekolah : Sekarang ini banyak kita lihat dunia pendidikan terutama di sekolah sering terjadi kekerasan atau kenakalan siswa, nah menurut

kami kekerasan dan kenakalan tersebut bisa sedikit di minimalisir atau diatasi dengan lawan dari kekerasan itu sendiri yaitu perdamaian atau kedamaian.

Penulis : Bagaimana pihak sekolah mengimplementasikan pembudayaan pendidikan damai tersebut?

Kepala Sekolah : Pihak sekolah membuat kebijakan dengan membuat serangkaian kegiatan yang masing-masing kegiatan menyangkut tentang kedamaian, untuk lebih jelasnya bisa ditanyakan kepada pihak guru yang mengajar langsung.

Penulis : Baik pak, sekian dulu yang bisa saya tanyakan pada bapak, terimakasih atas waktunya, Assalamualaikum wr.wb.

Kepala Sekolah : Wassalamualaikum wr.wb

Berikut penggalan wawancara dengan Bu Subrina :

Penulis : Assalamuaikum wr. wb.

Bu Subrina : Wa'alaikumsalam wr. wb.

Penulis : Terimakasih atas waktu yang ibu sempatkan kepada saya untuk bisa di wawancarai.

Bu Subrina : Iya mas sama-sama, ada yang bisa saya bantu?

Penulis : Langsung saja ya bu, menurut ibu apa pentingnya dilakukan pendidikan berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar?

Bu Subrina : sebenarnya sih mas pendidikan damai yang di budayakan disini memiliki tujuan supaya siswa

merasa betah di sekolah dan bisa mengurangi angka kenakalan.

Penulis : Bagaimana pihak sekolah mengimplementasikan kebudayaan pendidikan damai tersebut?

Bu Subrina : Dengan kegiatan shalat dzuh berjamaah setiap pagi ketika siswa sampai di sekolah jam 07.15, kemudian murotal, tillawah, hafalan, shalat dzuhur berjamaah.

Penulis : Baik Bu, sekian dulu yang bisa saya tanyakan pada Ibu, terimakasih atas waktunya, Assalamualaikum wr.wb.

Bu Subrina : Wassalamualaikum wr.wb

Berikut penggalan wawancara dengan Bu Rahayu :

Penulis : Assalamuaikum wr. wb.

Bu Rahayu : Wa'alaikumsalam wr. wb.

Penulis : Terimakasih atas waktu yang ibu sempatkan kepada saya untuk bisa di wawancarai.

Bu Rahayu : Iya mas sama-sama, ada yang bisa saya bantu?

Penulis : Langsung saja ya bu, menurut ibu apa pentingnya dilakukan pendidikan berbudaya pendidikan damai di SMP IT Abu Bakar?

Bu Rahayu : saya selaku guru PAI di SMP ini dan juga pengampu kegiatan asrama atau boarding school itu dengan adanya pendidikan damai jadi tidak perlu terlalu keras dalam mengajar siswa karena mereka sudah dibiasakan untuk kegiatan yang membiasakan mereka berperilaku yang positif.

Penulis : Bagaimana pihak sekolah mengimplementasikan pembudayaan pendidikan damai tersebut?

Bu Rahayu : semisal di program boarding school mereka dibiasakan untuk mengikuti kegiatan shalat maghrib berjamaah dengan tertib, ikut mengaji dan kegiatan lain, dengan kebiasaan seperti itu ketika siswa pulang ke rumah orang tua mereka pun kagum dengan kebiasaan anaknya yang tak perlu disuruh sudah mau shalat berjamaah dan mengaji.

Penulis : Baik Bu, sekian dulu yang bisa saya tanyakan pada Ibu, terimakasih atas waktunya, Assalamualaikum wr.wb.

Bu Subrina : Wassalamualaikum wr.wb

Berikut penggalan wawancara dengan Bima dan Andika :

Penulis : Assalamualaikum wr.wb.

Bima dan Andika : Walaikumsalam wr. wb.

Penulis : Kalian namanya siapa? dan kelas berapa?

Bima dan Andika : Saya Bima, dan saya Andika, kita kelas 9

Penulis : Bagaimana belajar di SMP ini? Betah ?

Bima dan Andika : Betah mas asyik juga

Penulis : Apa yang membuat kalian betah dan asyik berada disini?

Bima dan Andika : Gurunya pada baik-baik, temen-temen banyak dan gak pada nakal

- Penulis : Kalian masuk sekolah jam berapa? Terus setelah sampai di sekolah ada kegiatan apa aja?
- Bima dan Andika : Jam 07.00 tapi gak langsung masuk kelas, karena siwa di kumpulkan di masjid dahulu untuk ikut shalat dhuha berjamaah, kemudian morotal, tilawah dan hafalan, baru kemudian masuk kelas masing-masing mengikuti pelajaran sekolah
- Penulis : Baik, terimakasih atas waktunya dek, selamat belajar kembali. Assalamualaikum wr. wb.
- Bima & Andika : Wassalamualaikum wr. wb.

Lampiran III

Data Tenaga guru, musyrafah, karyawan dan kurikulum

Guru di SMP IT Abu Bakar berjumlah 62 orang guru, yaitu sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN	NOMOR TELEPON	ALUMNI
1	Herry Purwanto, S.Pd.	Kepala Sekolah	0819 3119 0870	UST
2	Eko Budi Lestari , S.Si	Wa Ka Kurikulum	0878 3813 0156	UGM
3	Bustani Nur Hidayati, S. Pd	Wa Kesiswaan	0815 7911 894	UNY
4	Anas sumarhadi, S.Pd.Si	Wa Sarpras dan Humas	0815 7642 083	UIN Yk
5	Sukardi, S.Pd.I	Wa Ka Pesantren	0818 0413 4110	STAIMS
6	Maria Noor CB, M.Pd	Guru Matematika	0813 2579 7639	UNY
7	Acep Yonny, S.S	Guru B. Indonesia	0274 6521270	UGM

8	Adi Enggar W, H., Drs.	Guru Shirah	0857 1217 3311	IKIP Smg
9	Agus Sukristiono, S.S.	Guru IPS	0812 2958 155	UGM
10	Agustin Fitriah S, S.Pd	Guru IPS	0818 0438 4446	UNY
11	Ahmad Aniq, S.Ag.	Guru Bahasa Arab	0818 261 684	IAIN Yk
12	Ahmad Shofiyuddin, M.Hum	Guru SBK	0818 0406 3611	UGM
13	Aliyudin, S.Pd.I	Guru PAI- Shirah	0823 2267 5697	UIN Yk
14	Anggoro Aris K, S.Pd	Guru B. Indonesia	0852 2883 3501	UNY
15	Anik Retnowati, S.Pd.	Guru B. Inggris	0818 0406 0517	UAD
16	Anna Andari, S.Pd.	Guru B. Jawa	0817 5450 931	UNY
17	Arina Rosyida, S.Pd	Guru B. Inggris	0857 4066 3079	UNY
18	Ary Kurniawati, S.Pd	Guru IPA	0819 0371 0733	UNY

19	Azizul Alimuddin, S.Pd.Kor	Guru Penjasorkes	0856 4316 6482	UNY
20	Budiman Sholih, S.Sos.I	Guru Qur'an	0852 2884 0477	UIN Yk
21	Dhimas Willie GY, S.S	Guru B.Inggris	0858 7829 3963	UAD
22	Diana Wulan Primasari, S.Pd.Si	Guru Matematika	0856 4760 6594	UNY
23	Didik Hartono, S.Ag.	Guru Qur'an	0838 9665 6110	UIK Jkt
24	Dwi Hermawan Alhafizh	Guru Qur'an	085795836338	STAIMS
25	Elnang Soewana, S. Pd	Guru Prakarya	083867188881	UNY
26	Endang Farida Supriyati, S.IP	Guru PKn	0813 9396 8670	UGM
27	Esti Utami, S.Pd	Guru B. Indonesia	0818 0437 0434	UNY
28	Hidayatun Nafi'ah, S.Pd.I	Guru Qur'an		UIN Yk
29	Gustom Imam Muslih	Guru Qur'an	085643177291	UAD

30	Krisna Tri Astuti, S.Pd	Guru SBK	0818 279 813	UNY
31	Kumbang Sigit, S.Psi	Guru BK	0878 3825 8689	UMBY
32	Ma'ruf, S.Psi	Guru BK	0819 0402 5538	UAD
33	Maharsi Prehastuti, S.T., M.Pd	Matematika	0877 3803 2236	UGM
34	Maisyaroh, S.Pd.	Guru IPA	0274 7150240	UNY
35	Nia Pramudita, S.Pd.Si	Guru Matematika		UNY
36	Mu'alimin, S.Pd.I	Guru Qur'an	0878 3838 3417	UIN Yk
37	Muhadi, M.Pd., M.Pd.I	Guru PAI	0813 2887 1944	UNY
38	Muhammad Khafizh, S.Pd.I	Guru B.Arab	0819 1552 0272	UIN Yk
39	Nisrokhah, S.H.I	Guru Qur'an	0896 7044 0639	UIN Yk
40	Nurul Khotimah, S.Q., Alhafizhah	Guru Qur'an	0852 2893 3505	UIN Yk
41	Octha Friza, S.Sn	Guru Prakarya	0815 7878 8764	ISI Yk
42	Oki Isnaini, S.Pd	Guru Bahasa	0856 2550 635	UNY

		Jawa		
43	Rahayu Puji Lestari, S.Ag	Guru PAI	0856 4043 3107	UMY
44	Rahim Nurana, S.S.	Guru IPS	0852 9232 9703	UGM
45	Rianency, S.Pd.Jas	Guru Olahraga	0857 4182 1706	UNY
46	Rury Kurniawati, S.H.	Guru PKn	0817 4123 247	UGM
47	Rusmi Aswiyati, S.Pd., M.Hum	Guru B. Inggris	0813 2801 1101	UGM
48	Rodli A. Latief, S. Pd. Si	Guru IPA	085878306463	UIN Yk
49	Sa'adah Tri Wijiastri, S.Pd	Guru IPA	089607154413	UNY
50	Sholeh Purnomo, S.E., M.M	Guru IPS	0815 7881 9314	UMY
51	Siti Isti'anutul M, S.E., Alhafizhah	Guru Qur'an	0856 4372 8252	UGM
52	Sofia Yuliani, S.Pd	Guru B.Indonesia	0819 5960 0497	UNY
53	Subrina	Guru PAI	085296015772	UII

	Rahmawati, S.Pd.I., M.SI			
54	Supriyono, S.Pd	Guru B. Indonesia	0817 5465 369	UNY
55	Suratini, S.Pd.I	Guru Qur'an	0878 3908 1220	UIN Yk
56	Suwi wahyu Utami, M.Pd	Guru BK	0813 9262 1534	UNY
57	Taufik Andriyanto, S.Pd	Guru B. Indonesia	0857 2959 6989	UAD
58	Toni Hermanto, S.Pd.I	Guru TIK	0818 274 528	UGM
59	Tri Anggoro Adhi, S.Pd	Guru PKN	0813 2842 3284	UNY
60	Ummu Shofiyah, M.Pd., Alhafizhah	Guru Qur'an	0857 3885 883	UNY
61	Wahyudi, S.Pd.I	Guru Qur'an	0857 2907 7842	UIN Yk
62	Wakhidin, S.Si	Guru Matematika	0818 0425 2923	UIN Yk

Daftar musrif/ musrifah :

NO	NAMA	NO. TELEPON	TUGAS	Alumni
1	H. Ahmad Khudhori, Lc	081578776392	Mudir	LIPIA
2	Hirman, S.Si	089688460578	PA kelas 7	UIN SUKA
3	Yazid Dzulfingkar, Al- hafidz	08994103266	Musyrif kelas 7	Taruna Al-Qur'an
4	Shaikhul Anwar	085742943797	Musyrif kelas 8	
5	Didi Abdillah Ahmad, S.Pd	087838921778	Musyrif kelas 7	UIN
6	Ja'far Ayyasy	085643401885	Musyrif kelas 8	UGM
7	Sunaini	085727983819	Musyrifah kelas 9	Asma' Amanina
8	Atik Sukatmiyati	089672127457	Musyrifah kelas 8	UIN SUKA
9	Elfrida Ramadhani	085272643360	Musyrifah kelas 7	UIN SUKA
10	Nur Halimah	085788960987	Musyrifah kelas 9	UAD

11	Annisa Ramadhani	087869917368	Musyrifah kelas 8	UIN SUKA
12	Salfasuri Mardhotillah	081332039575	Musyrifah kelas 8	UTY
13	Urfa Hamida Ahsani		Musyrifah kelas 7	
14	Izni Fatimah R	0896 6902 8427	Musyrifah kelas 7	Surya Global
15	Nadia Naufinnisa	0896 7140 3443	Musyrifah kelas 9	UIN SUKA
16	Nurazmi Zia Zuhartini	0823 1700 1925	Musyrifah kelas 9	UIN SUKA
17	Suranti		Musyrifah kelas 8	UMY

Daftar karyawan :

NO	NAMA	TUGAS	MOMOR TELEPON	ALUMNI
1.	Teguh Prasetyo Utomo	Perpustakaan	0878 3311 2412	UIN
2.	Supriyatin	Keuangan	0878 3850	SMK

			5099	
3.	Siti Fawazah, A.Md	Keuangan	0857 5415	4274 D3
4.	Andi Cahyana	Teknisi	0856 9752	4019 D1
5.	Sudarmi	TU	0852 9593	1787 SMA
6.	Aflaha Rara Wurinta, S.Pd	TU	0858 6332	4235 UNY
7.	Sarmanto	K3	0878 1050	3975 SMA
8.	Junianto	K3	0813 6721	6343 SMK
9.	Suparno	K3	0274 6901709	SMA
10.	Epiyanto	K3	0878 7712	3950 SMA
11.	Hendi Suhendi	K3	0878 2618	3976 SMA
12.	Nanang Purnomo	K3	0818 8787	0272 SMK
13.	Nur Bisroni	K3	0856 5661	4372 SMP

14.	Pangky Nirmala,A.Md.Kep.	UKS	0856 4885	4338	D3
15.	Sriyatno	Security	0858 6073	6873	D1
16.	Purnomo	Security	0853 7252	2616	D1
17.	Nanang Ibrahim	Security	0813 3588	2912	SMA
18.	Andhika	Security	0896 9702	6174	SMA

Data Kurikulum

NO	PERBEDAAN	KURIKULUM	
		NASIONAL	ICIRI KHAS
		2013	SIAM TERPADU
1.	Materi	Terpenuhi	a. Materi PAI diuraikan menjadi mata pelajaran : - Aqidah-Akhlaq - Fiqih - Hadits Nabawiy - Tafsir Al-Qur'an - Sirah nabi dan shahabat

			<p>b. Materi kepesantrenan meliputi : Qur'an/Tahfidz, Muhadloroh (Pidato/ khuthbah) Qowa'id (Nahwu dan Sharf), Muhadatsah Qiroatul kutub</p> <p>c. Pendekatan yang digunakan saat KBM yaitu dengan mengintegrasikan muatan nilai keislaman dalam semua pelajaran baik di kelas maupun di luar kelas</p>
2.	Jumlah jam	41 jam	

Data Mata Pelajaran :

NO	MATA PELAJARAN	KELAS		
		VII	VIII	IX
KELOMPOK A		VII	VIII	IX
1	PAI dan Budi Pekerti	5	5	5
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3	Bahasa Indonesia	6	6	6
4	Matematika	5	5	5

5	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7	Bahasa Inggris	4	4	4
KELOMPOK B				
1.	Seni Budaya	2	2	2
2.	Bahasa Jawa	1	1	1
3.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	2	2	2
4.	Prakarya	2	2	2
	Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu	39	39	39
PROGRAM UNGGULAN				
1	Bahasa Arab	2	2	2
2	Tahsin dan Tahfidz al-Qur'an	4	4	4
3	Bina pribadi Islami	2	2	2
	Jumlah	8	8	8
	PAI terdiri dari :			
	1. Al-Qur'an dan Hadits Nabawi			
	2. Fiqih			
	3. Aqidah Akhlaq			

	4. Sirah Nabawiyah dan Sahabat			
Pembiasaan dan Pengembangan Diri				
1	Sholat Dhuha dan Tilawah al-Qur'an	V	V	V
2	Bimbingan dan Konseling	V	V	V
3	Ekstrakurikuler			
	1) Pramuka SIT	V	V	
	2) Beladiri Karate	V	V	
	3) Klub Bahasa dan Olahraga	V	V	
	4) Karya Ilmiah Remaja	V	V	
	5) Jurnalistik	V	V	
	6) Bulan Sabit Merah Remaja	V	V	
	7) Elektronika/Robotik	V	V	

Program pesantren disini biasa disebut *boarding school* atau asrama, siswa tidak pulang kerumah, tetapi tinggal di asrama, di asrama siswa memiliki kegiatan yang terjadwal.

NO	MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU					
		Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		I	II	III	IV	V	VI
1	Qur'an/Tahfidz	4	4	4	4	4	4
2	Muhadloroh (Pidato/khithobah)	2	2	2	2	2	2
3	Qowa'id (Nahwu dan Sharf)	2	2	2	2	2	
4	Aqidah	2	2	2	2	2	
5	Akhlak	2	2	2	2	2	
6	Nigth Study Program						6
JUMLAH		12	12	12	12	12	12

Ekstrakurikuler dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa dan kegiatan yang tidak harus diikuti oleh siswa (siswa bebas memilih kegiatan yang diminati).

NO	PROGRAM	ALOKASI WAKTU (JPL)					
		Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		I	II	III	IV	V	VI
A.	WAJIB						
1.	Pramuka SIT	1	1	1	1	1	1
2.	Bela diri	2					

3.	Qur'an/Tahfidz alQur'an*	2	2	2	2	2	
4.	Bimbel					5	5
	JUMLAH	5	3	3	3	8	6
B.	PILIHAN						
10.	Jurnalistik	2	2	2	2		
11.	KIR	2	2	2	2		
12.	BSMR	2	2	2	2		
13.	Sport Club	1	1	1	1		
14.	English Speaking Club	2	2	2	2		
15.	Elektronika	2	2	2	2		
16.	Bulan Sabit Merah Remaja	2	2	2	2		
	JUMLAH	13	13	13	13		

Lampiran II



(foto bersama guru SMP IT Abu Bakar, pak Aliyudin)



(foto : kegiatan murotal setelah shalat dzuha



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

Nomor : B-1164 / Un.02/DT/PG.00/06/2018

Lamp : -

H a l : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan kepada Bapak/Ibu, bahwa untuk memenuhi tugas akhir Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta maka diperlukan penelitian. Oleh karena itu kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin penelitian Tesis bagi mahasiswa kami :

Nama	: Ma'sum Badowi
NIM	: 16204010006
Prodi	: S2 PAI (Pendidikan Agama Islam)
Judul	: Implementasi Pendidikan Islam berbudaya Pendidikan Damai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta
Metode	: Observasi, Wawancara, Dokumentasi

Demikian atas perkenan Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

a.n. Dekan
Kaprod PAI


Dr. H. Radjasa, M.Si
NIP. 19560907 198603 1 002

Tembusan :

1. Dekan FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ybs

Perihal : **Kesediaan Menjadi Pembimbing Tesis.**

Kepada Yth. :
Kaprosdi Magister (S2) PAI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Menjawab surat Saudara Nomor B-1179n/Un.02/DT/PP.07.3/06/2018 tanggal 5 Juli 2018 bersama ini saya menyatakan (bersedia / tidak bersedia*) menjadi Pembimbing Tesis yang berjudul: **"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM BERBUDAYA PENDIDIKAN DAMAI DI SMPIT ABU BAKAR YOGYAKARTA"**

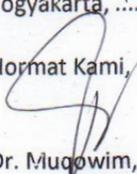
Tesis tersebut akan dikerjakan oleh:
Nama : Ma'sum Badowi
NIM : 16204010006
Prodi/Konsentrasi : PAI
Semester : IV
Tahun Akademik : 2017/2018

Demikian, harap menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, *14/07/2018*

Hormat Kami,


Dr. Muqowim, M.Ag.

**) Coret yang tidak perlu*



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.13002.9.3/2019

This is to certify that:

Name : **Ma'sum Badowi, S.Pd.**
Date of Birth : **November 19, 1993**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **January 21, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	45
Reading Comprehension	47
Total Score	450

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 21, 2019
Director,


Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: 02/L4/PM.03.2/6.13002.26.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Ma'sum Badowi, S.Pd. :
تاريخ الميلاد : ١٩ نوفمبر ١٩٩٣

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٦ نوفمبر ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

٣٤	فهم المسموع
٣٥	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٣٢٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٦ نوفمبر ٢٠١٨
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ág.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

E-mail : masumvixie03@gmail.com. / 082363510601

A. Identitas Diri

Nama : Ma'sum Badowi
Tempat/tgl. Lahir : Cilacap, 19 November 1993
Alamat Rumah : Cilacap, Jawa Tengah
Nama Ayah : Kasmudin
Nama Ibu : Samijem
Status : Belum menikah

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Pagubugan 01, lulus 2006
2. SMP N 1 Binangun, lulus 2009
3. SMA N 1 Binangun, lulus 2012
4. SI PAI UIN Sunan Kalijaga, lulus 2016

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru PAI SD N Sidaurip 01

D. Pengalaman organisasi

1. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
2. Himpunan Mahasiswa Sunan Kalijaga Cilacap

Yogyakarta, 23 April 2019

Penulis,

Ma'sum Badowi

NIM:16204010006